

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA VISUAL TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA

Oleh

Ni Ketut Erna Muliastri¹, Ni Nyoman Lisna Handayani²

¹Universitas Pendidikan Ganesha, ²STAHN Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: erna.muliastri@undiksha.ac.id, lisnahandayani201@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media visual terhadap peningkatan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA pada siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Data motivasi berprestasi siswa dikumpulkan dengan kuesioner dan hasil belajar IPA menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Abang. *Kedua*, terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Abang. *Ketiga*, Secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Abang.

Kata kunci: media visual, motivasi berprestasi, hasil belajar.

I. PENDAHULUAN

Bidang pendidikan memang menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dikatakan sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh seluruh bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberi sarana dan prasarana dalam artian modal materi yang sangat besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan khususnya pada jenjang Sekolah Dasar.

Menurut Dantes (2008:2) yang menyatakan bahwa pendidikan saat ini bersandar pada empat pilar, yaitu: (1) *Learning to know*, yakni siswa mempelajari sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan; (2) *Learning to do*, yakni Siswa belajar menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan ketrampilan; (3) *Learning to be*, yakni siswa belajar menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk hidup; dan (4) *Learning to live together*, yakni siswa belajar untuk menyadari adanya saling ketergantungan sehingga perlu kesadaran untuk saling menghargai antar sesama manusia. Dengan demikian,

melalui empat pilar pendidikan ini diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajibannya serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal hidupnya.

Sesungguhnya telah banyak usaha yang ditempuh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), antara lain berupa alokasi dana pendidikan, perubahan kurikulum, peningkatan kualitas guru sekolah dasar, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber belajar.

Kualitas pembelajaran yang optimal dapat tercermin dari keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud disini adalah pembelajaran berpusat pada siswa dan peran guru adalah sebagai motivator dan fasilitator yang bertugas memotivasi siswa, menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran berupa media dan sumber belajar dan tentunya tugas guru yang paling signifikan adalah dapat membimbing siswa secara berkelanjutan dari tidak tahu menjadi tahu (Astuti & Suadnyana, 2020).

Guru hendaknya secara ideal melaksanakan pembelajaran tidak hanya dikelas tapi bisa juga di luar kelas, agar terjadi interaksi anatara guru dengan siswa serta antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sehingga antara siswa dan guru dapat menjalankan perannya masing-masing. Guru membelajarkan siswa dan siswa belajar bagaimana belajar. Dengan kata lain “dalam pembelajaran harus terjadi interaksi yang bersifat multi arah” (Lindgren, dalam Dimiyanti dan Moedjiono, 1994:20).

Interaksi multiarah akan terjadi bila guru telah mempersiapkan administrasi, materi dan media pembelajaran yang refresentatif yang akan digunakan dalam melaksanakan pembelajarannya. Saat melaksanakan pembelajaran guru telah terampil menggunakan delapan keterampilan dasar mengajar dan pada akhir pembelajaran guru telah menemukan hasil belajar.

Menurut Turney, dalam Rukmana (2010) mengemukakan delapan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh seorang guru yang profesional, yakni; (1) keterampilan bertanya, guru harus menguasai teknik mengajukan pertanyaan yang cerdas, (2) keterampilan memberi penguatan, guru perlu menguasai keterampilan ini karena memberikan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan perhatian, (3) keterampilan mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran, dan pola interaksi dan kegiatan, (4) Keterampilan menjelaskan, yang mensyaratkan guru untuk merefleksi segala informasi sesuai dengan kehidupan sehari-hari, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, guru perlu mendesain situasi yang beragam sehingga kondisi kelas menjadi dinamis, (6) ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu mencermati aktivitas siswa dalam diskusi, (7) keterampilan mengelola kelas, mencakup keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, serta pengendalian kondisi belajar yang optimal, (8) keterampilan mangajar kelompok kecil dan perorangan, guru agar mengadakan pendekatan secara pribadi, mengorganisasikan, membimbing dan memudahkan belajar, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Dari keterampilan dasar yang telah dikuasai oleh guru diharapkan kegiatan pembelajaran di kelas dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswanya.

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang optimal adalah suatu situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan komponen pembelajaran. Djamarah (2006:41) menyatakan “komponen pembelajaran tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi”.

Guru sebagai salah satu komponen utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun baik dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka proses pembelajaran akan kurang bermakna.

Guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, perhatian dan motivasi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam peranannya, mata pelajaran IPA sangat penting diberikan kepada anak didik mulai dari jenjang pendidikan dasar. Hal ini dimaksudkan untuk melatih daya pikir anak didik sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan tentang IPA tersebut sebagai dasar dalam mempelajari bidang ilmu yang lain maupun dalam bidang IPA itu sendiri di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hendro Darmojo (dalam Samatowa, 2006:3) menyatakan secara singkat bahwa IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Sementara menurut pendapat Samatowa (2006:5) yang menyatakan bahwa beberapa aspek penting yang dapat diperhatikan guru dalam memperdayakan anak melalui pembelajaran IPA yaitu: (1) Pentingnya memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajarannya, anak telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari. (2) Aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA. (3) Dalam setiap pembelajaran IPA kegiatan bertanyalah yang menjadi bagian yang penting, bahkan menjadi bagian yang paling utama dalam pembelajaran. (4) Dalam pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.

Menyikapi hal tersebut, IPA sebagai salah satu bidang studi harus mampu menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah. Disamping itu, penguasaan terhadap IPA juga dapat membekali siswa dalam menghadapi masalah tantangan hidup. Karena pentingnya IPA dalam kehidupan, seyogianya pelajaran ini digemari oleh siswa. Akan tetapi, masih terdapat keluhan dari berbagai pihak terhadap motivasi dan hasil belajar IPA yang dicapai siswa. Dari gambaran tersebut sudah sewajarnya IPA memperoleh perhatian yang lebih serius dari pendidik sehingga dapat lebih di minati oleh siswa.

Selama ini, pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah pada umumnya cenderung masih bersifat konvensional. Pembelajaran hanya mengutamakan hasil atau produk, dan hanya sedikit yang mengarah pada proses. Hal ini menyebabkan ilmu yang diperoleh oleh siswa hanya berupa konsep, teori atau hukum yang dihafalkan, terasa kering dan tidak bermakna (Astuti & Suadnyana, 2020). Sementara dalam pembelajaran IPA dimensi proses adalah sesuatu yang sangat penting, karena melalui proses anak akan memiliki keterampilan melakukan proses IPA sehingga akan terbentuk sikap (*attitude*) ilmiah pada siswa. Hendaknya pembelajaran IPA dibuat agar bermakna, berorientasi pada proses, menumbuhkan sikap ilmiah siswa, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan konsep, maka seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, banyak memfokuskan kegiatan belajar pada eksplorasi dan analitis sehingga tujuan belajar seperti diatas bisa tercapai.

Sampai saat ini tidak banyak guru yang memahami hal ini dengan baik sampai tingkatan praktis. Ini terjadi karena guru terlena dengan pembelajaran konvensional, yang mengabaikan proses dan hanya berorientasi pada produk. Akibatnya motivasi sangat rendah dan akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang berakibat pada hasil belajar siswa, juga terjadi di SD Gugus II Kecamatan Abang. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Abang menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh guru yang masih dominan mengajar hanya dengan metode ceramah dengan menggunakan buku-buku penunjang saja, sementara siswa hanya mencatat hal-hal yang diinformasikan oleh guru. Hal ini tentu menyebabkan kurangnya keaktifan yang dilakukan siswa di dalam kelas sehingga berakibat rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV khususnya dalam mata pelajaran IPA.

Faktanya, dari nilai ulangan harian siswa yang masing-masing tergolong rendah dari standar minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 61. Diperoleh data hampir sebagian disetiap sekolah di gugus II mendapat nilai rendah dibawah standar minimal, dari jumlah siswa setiap kelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diperoleh fakta bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa cenderung pasif, tertutup dan kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat konvensional seperti ceramah dan kurang menggunakan bantuan media alat peraga. Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan pada umumnya adalah : (1) memberikan penjelasan materi, (2) siswa hanya duduk dan mencatat, dan (3) memberikan soal latihan yang biasanya disesuaikan dengan materi, yang biasanya membuat siswa jenuh. Dalam pembelajaran, siswa kurang diberikan rangsangan untuk melatih diri berpikir kritis dan logis.

Kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mencari suatu alternatif dalam menentukan solusi terhadap suatu masalah. Siswa cenderung diberitahu langsung bagaimana cara mencari solusi dibandingkan dengan memberikan kesempatan untuk berfikir dan mencari upaya menemukan solusi. Kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, berupa aliran informasi dari guru ke siswa.

Siswa lebih sering pasif, dengan tugas Mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi. Kegiatan pembelajaran seperti ini cenderung mengakibatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terbatas pada informasi yang diberikan guru. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya motivasi yang berdampak pada hasil belajar IPA siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, terungkap beberapa permasalahan sebagai penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*) karena masih berlakunya anggapan bahwa pengetahuan dapat ditransformasikan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. (2) Penekanan pembelajaran yang dilakukan masih banyak pada penggunaan buku pedoman. Jadi pengetahuan siswa hanya terbatas pada informasi guru berdasarkan buku pedoman saja. (3) Kurangnya keaktifan dan motivasi siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini tercermin dari interaksi atau komunikasi hanya berlangsung dua arah antara siswa dan guru yaitu siswa bertanya dan guru menjawab. (4) Dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru, siswa jarang diberikan kesempatan untuk mempresentasikan dan memberikan argumentasi lisan mengapa siswa memperoleh jawaban seperti itu. (5) Keadaan siswa kelas IV SD di Gugus II kecamatan Abang, yang sangat beragam, mereka beragam dalam hal bakat, kemampuan awal, kecerdasan, motivasi dan kecepatan belajar. Hal ini mengakibatkan pemahaman masing-masing siswa terhadap materi pembelajaran berbeda-beda. (6) Kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar siswa, khususnya lingkungan sekolah yang terletak di daerah pedesaan.

Permasalahan siswa yang telah diuraikan tersebut dapat diatasi melalui sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan respon siswa untuk berpikir secara optimal, bekerja secara aktif dan kolaboratif, dan lebih memosisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu lebih produktif untuk menghasilkan gagasan melalui menulis, merancang atau membuat model, meneliti, memecahkan masalah dan menemukan rumus atau gagasan baru (karhami, 2001).

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), karena tidak dilakukan pengontrolan semua variable yang muncul, dan juga tidak dilakukan pengendalian secara ketat seperti pada eksperimen murni. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Posttest-Only Control-Group Desain*.

Menurut Sugiyono (2001:57), yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara itu, Somantri (2006:62) menyimpulkan bahwa populasi adalah sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian/pengamatan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Pengambilan sampel penelitian melalui random sampling ,yang dirandom adalah kelas, teknik pengambilan sampel dari

populasi sangat sederhana dengan mengambil secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi, dengan syarat anggota populasi homogen.

Dalam penelitian ini, penerapan pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbantuan media visual (A1) dan metode konvensional merupakan variabel bebas (A2). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi (Y1) dan hasil belajar (Y2).

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntutan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA siswa. Oleh karena itu, data penelitian motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data motivasi berprestasi dalam pembelajaran IPA dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan memberikan objektif tes pilihan ganda.

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori motivasi berprestasi pada materi pembelajaran IPA kelas IV. Kisi-kisi instrumen hasil belajar IPA berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Instrumen motivasi belajar dibuat berdasarkan kisi-kisi. Instrumen yang dibuat kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Selanjutnya instrumen tersebut diuji validitasnya. Uji coba tes hasil belajar IPA memperhatikan beberapa aspek, yaitu validitas isi, validitas butir, reliabilitas tes, daya beda dan tingkat kesukaran tes. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *MANOVA* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

III. PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan: (1) motivasi berprestasi yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual bebantuan media visual; (2) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual bebantuan media visual; (3) motivasi berprestasi yang mengikuti pembelajaran konvensional; (4) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tujuan penelitian merupakan urutan langkah yang pasti serta terarah terhadap sasaran penelitian. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual bebantuan media visual melawan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi berprestasi siswa. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual bebantuan media visual (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi berprestasi siswa yang mengikuti model

pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F sebesar 101,386 df = 1, dan Sig = 0,000. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA, ternyata lebih berpeluang untuk memotivasi siswa untuk lebih berprestasi dalam proses belajar. Pendekatan ini menyebabkan siswa memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna dan lebih kuat melekat dalam memori pikiran mereka, karena dibantu dengan media yang bervariasi (Suasthi & Suadnyana, 2020). Melalui penerapannya yang terkait dengan kehidupan nyata, maka secara tidak langsung berdampak pula terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Agetania (2014) yang meneliti Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan BET (Buklet Edukatif Tematik) Terhadap Kemampuan Menulis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD di Gugus V Kecamatan Sukasada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan BET dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 4,97 > F_{tabel} = 3,92$); 2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis siswa ($F_{hitung} = 67,62 > F_{tabel} = 3,92$); 3) pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, kemampuan menulis siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan BET lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional ($Q_{hitung} = 9,8 > Q_{tabel} = 3,90$); 4) pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, kemampuan menulis siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan BET ($Q_{hitung} = 7,08 > Q_{tabel} = 3,90$).

Pendidikan IPA di sekolah dasar dikembangkan berdasarkan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh di luar sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Bell (dalam Sukra, 2006) yang menyatakan bahwa “Agar pengetahuan siswa yang diperoleh dari luar sekolah dipertimbangkan sebagai pengetahuan awal dalam sasaran pembelajaran, karena sangat mungkin terjadi miskonsepsi. Sebaliknya apabila guru tidak mempedulikan konsepsi atau pengetahuan awal siswa, besar kemungkinan miskonsepsi yang terjadi akan semakin kompleks.

Menurut pandangan konstruktivis dalam proses pembelajaran IPA seyogyanya disediakan serangkaian pengetahuan berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadi interaksi sosial. Dengan kata lain saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan nyata. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa

mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. (Nurhadi dalam Muslich, 2009). Disamping itu CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka, sehingga hal tersebut mendorong motivasi mereka terhadap pembelajaran yang ada.

Tujuan penelitian yang kedua adalah menguji pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual bebantuan media visual versus model konvensional terhadap hasil belajar IPA. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual bebantuan media visual (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F sebesar 53.685, $df = 1$, dan $sig = 0,000$. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual bebantuan media visual (kelas eksperimen) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memerlukan kiat atau metode tertentu agar materi lebih mudah dipahami siswa. Ini berarti bahwa apabila mata pelajaran IPA diajarkan dengan cara yang tepat, maka akan menjadi suatu mata pelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Anak-anak SD dalam belajar mempunyai kecenderungan beranjak dari hal-hal konkret, maka pengembangan hasil belajar siswa berdasarkan kejadian yang ada di lingkungannya yang merupakan suatu pemenuhan rasa keingintahuan yang tepat melalui suatu pengalaman secara langsung. Hasil belajar yang baik diperoleh dari aktivitas pembelajaran yang baik pula, maka dari itu diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang mampu menghadapi masalah atau kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran kontekstual adalah: suatu prosedur pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dimana guru mengaitkan materi (*Content*) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata untuk mendorong siswa agar membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain siswa dibekali dengan pengetahuan yang nantinya secara fleksibel dapat diterapkan dalam kehidupannya untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada di dunia nyata. Dari konsepsi ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna, lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Mengacu pada hal tersebut, terdapat perbedaan proses pembelajaran kontekstual bebantuan media visual dengan pembelajaran konvensional. Dengan adanya perbedaan pada proses pembelajaran, maka sangat memungkinkan jika hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual bebantuan media

visual lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Darmawan, 2020).

Penelitian yang ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual secara simultan terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA berdasarkan temuan ini maka hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung 77,87 untuk *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA secara simultan pada siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem (Darmawan, 2020).

Penerapan pendekatan pembelajaran CTL berbantuan media visual dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif diterapkan di dalam mengajar untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran akan dapat menggali potensi siswa untuk dapat berpikir kritis, bebas mengembangkan gagasan-gagasannya serta memberi pengalaman langsung sehingga perolehan belajar tidak bersifat verbal semata, melainkan mampu memberi pengalaman langsung yang bersifat konkret. Dengan demikian, pendekatan tersebut akan dapat menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, maka akan menunjukkan minat, keaktifan dan partisipasinya dalam pembelajaran dan akhirnya semua akan bermuara pada peningkatan hasil belajar yang ingin dicapai (Untara & Somawati, 2020).

Dengan demikian, Motivasi Berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual lebih baik dibandingkan dengan motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar "(Dymiaty dan Moedjiono, 1984:40). Pada proses interaksi dalam pembelajaran siswa sebagai subjek didik melakukan perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya atas adanya rangsangan dari lingkungan.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu kegiatan, dan akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020). Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya. Demikian juga, makin besar motivasinya, makin kuat kegiatan dilaksanakan. Ketiga komponen perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi.

Adanya korelasi langsung antara motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, semakin baik hasil belajarnya. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi berprestasi, dengan motivasi berprestasi akan menghasilkan hasil belajar yang baik atau bahkan lebih baik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini harus berupaya membangkitkan motivasi berprestasi yang kuat pada diri siswa dengan menciptakan kesenangan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran seyogyanya dipersiapkan dengan matang sehingga akan lebih efektif dan efisien yang tentunya akan berpengaruh pada motivasi berprestasi siswa. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi, membimbing dan membangkitkan motivasi berprestasi pada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar khususnya mempelajari IPA. Pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD Gugus II, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD Gugus II, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Ketiga, terdapat perbedaan secara simultan motivasi berprestasi dan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD Gugus II, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Tutur Parakriya. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 4(2), 164-175.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 61-70.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata pelajaran IPA*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Moedjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510-520.

Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam penerapan KBK*. Universitas negeri Malang.

Nurhadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Universitas Malang.

Samatowa, usman. (2006). *Bagaimana membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.

Prosiding

Dantes, Nyoman. 2008. *Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global (Makalah)* Disampaikan Pada Seminar Akademik FIP Undiksha : Universitas Pendidikan Ganesha singaraja.

Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431-452.